

PENGARUH VERBAL ABUSE TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Meidheana Marlia Ulfah¹⁾, Widia Winata²⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

meidheana98@gmail.com¹⁾

widia.winata@umj.ac.id²⁾

ABSTRACT

This study aims to determine that there is an effect of verbal abuse on students' self-confidence. This research is motivated by the prevalence of verbal abuse by parents and peers. This study uses a quantitative approach with a survey method. The sources of data from the research are factual data from the field, both those originating from questionnaires and documentation studies, these data are enriched with data sourced from several book references. The research activity was carried out in RW 02 Kampung Bulak for fourth grade students. This study uses a simple regression test to find the effect of variable X on variable Y with a sampling technique that is random sampling. Data analysis used regression test with a significance level of 0.05 (5%) with a total sample of 78 respondents. Based on the data analysis, it can be concluded that there is an effect of verbal abuse on students' self-confidence, the significance of $T_{count} > T_{table} = 2.187 > 1.664$ and $P_{value} < \alpha = 0.211 < 0.05$; with an effect of 59%.

Keywords: verbal abuse, self confidence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua maupun teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun sumber data dari penelitian yaitu data-data faktual dari lapangan baik yang berasal dari penyebaran angket maupun studi dokumentasi, data-data tersebut diperkaya dengan data yang bersumber dari beberapa referensi buku. Kegiatan penelitian dilakukan di RW 02 Kampung Bulak pada siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Analisis data menggunakan uji regresi dengan taraf signifikansi 0.05 (5%) dengan jumlah sampel 78 responden. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa signifikansi $T_{hitung} > T_{tabel} = 2.187 > 1.664$ dan $P_{value} < \alpha = 0.211 < 0.05$.

Kata kunci: verbal abuse, kepercayaan diri

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap anak semakin marak di Indonesia, bahkan semakin meningkat. Menurut KPAI dalam Lisye (2019), tingkat kekerasan pada anak di bawah umur masih amat sangat rentan dan semakin banyak peningkatan setiap tahunnya. KPAI dalam Lisye (2019), memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 masih didominasi oleh perundungan yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan

seksual. Berdasarkan data KPAI bahwa anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* meliputi anak dituduh mencuri, anak mengalami *verbal bullying* oleh teman-teman dan di-*bully* oleh guru di sekolah. Mayoritas kasus tersebut terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat, yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67%. (sumber. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>)

Berbagai macam jenis kekerasan diterima oleh anak. Misalnya seperti

kekerasan fisik, kekerasan verbal, hingga pelecehan seksual dan pelaku kekerasan tersebut ialah orang yang memiliki hubungan dekat terhadap anak-anak itu sendiri seperti keluarga, guru maupun teman sebanyanya. Ketika peneliti mengamati di wilayah Kampung Bulak pada anak kelas 4 SD rentang usia 9,10 tahun, peneliti mendengar adanya siswa yang mengatai temannya bodoh, bego, tolol, gembrot, gendut banget si, dasar jelek, pemalas. Adapun teman sebaya yang melakukan verbal abuse dengan mengatai temannya karena tingkat kecerdasan kognitifnya rendah dengan mengatakan dasar bego, udah ga usah teman sama dia lagi. Hal ini dapat berakibat yang berkelanjutan pada mental dan masa pertumbuhan anak.

Menurut Teicher dalam Hapidin dan Karnadi (2017: 345), kekerasan verbal yang dilakukan orang tua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada anak. Tidak sedikit teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan rumah melakukan kekerasan verbal terhadap temannya, seperti menghina fisiknya (body shamming) maupun mengatai tingkat kecerdasan kognitifnya membuat anak menjadi pendiam.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan pada fisiknya. Ketika anak melakukan pemberontakan, orang tua akan memarahi anaknya, merendahkan dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya seperti orang tua yang suka merendahkan kepercayaan diri anaknya dengan mencela, menghina anaknya. Ketika anak dewasa akan menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, resiko bunuh diri dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsi.

Menurut Megawangi dan Dina (2016:3), Kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Namun sikap percaya diri bukanlah sikap

sombong yang selalu ingin membanggakan diri, dan bukan merasa diri sempurna, tetapi suatu perasaan yang nyaman dan percaya bahwa dirinya berharga, diterima, dan disayangi oleh keluarga dan lingkungan dekatnya, serta merasa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri antara anak usia 6 dan 9 tahun memiliki perkembangan sosio emosial yang berbeda. Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki pemikiran dan perasaan yang positif terhadap dirinya. Pembentukan kepribadian yang baik dapat menjadi salah satu aspek penting untuk kepercayaan diri anak. Orang tua di rumah sangat perlu mengembangkan kepercayaan diri anak karena tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Rasa minder, malu, takut, dan lain-lain dapat menjadi kendala bagi anak dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Bab IV kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang terdapat dalam Pasal 26 menegaskan “Bahwa pertanggung jawaban orang tua, keluarga masyarakat pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilandaskan secara terus menerus demi terlindungnya hak-hak anak”. (<https://Pih.Kemlu.Go.Id/Files/Uuno23tahun2003perlindungananak>)

Berdasarkan masalah di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul **Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa**.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Verbal Abuse

Menurut Mackowicz dalam Hapidin dan Karnadi (2017: 435), *verbal abuse* merupakan pemberian nama jelek yang berhubungan dengan kecerdasan anak

seperti tolol idiot, sok pinter, bodoh, dan lain-lain. Seperti yang diketahui bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang ditunjukkan kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk verbal.

Menurut Nindya dan Margaretha (2014:2) kekerasan dalam bentuk verbal atau dikenal dengan *verbal abuse* merupakan sikap diri seseorang untuk melakukannya. *Verbal abuse* tentunya dapat mengganggu perkembangan sosial dan menghambat perkembangan karakter. *Verbal abuse* digunakan sebagai alat untuk menyakiti orang lain dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa tahu bagaimana fungsi bahasa yang baik dan santun.

Lestari (2016: 17), menyatakan bahwa *verbal abuse* merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang memiliki sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Menurut Sutikno (2015) *verbal abuse* adalah kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina, membesar-besarkan kesalahan orang lain. Menurut Suharto dalam Juniawati (2016:37) kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar.

Verbal abuse ialah sebutan yang tidak pantas atau perkataan-perkataan negatif yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Hal ini dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat anak seperti orang tua, guru maupun teman sebaya yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma berkepanjangan, dan perasaan rendah diri pada anak.

Menurut Noh dan Talaat (2012:1-2), *verbal abuse* terjadi ketika seorang anak mencari perhatian dari orang tuanya, tetapi orang tua mengabaikan. Jika anak tersebut menangis atau semakin banyak bicara, maka orang tua akan menggunakan kekerasan verbal, lalu anak akan mengingat semua kata-kata yang telah diucapkan oleh orang tuanya.

Menurut Soetjiningsih (2014:10), orang tua yang mempengaruhi melakukan *verbal abuse* karena orang tua tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, maka anak dipaksa melakukan dan ketika anak belum bisa melakukan perintah tersebut, akibatnya orang tua menjadi marah. Pengalaman orang tua saat masa kecilnya mendapat perlakuan tidak benar merupakan situasi terjadinya kekerasan pada anak.

Verbal abuse bisa dilakukan oleh teman sebaya anak. Teman sebaya yang melakukan *verbal abuse* kepada temannya juga dilatar belakangi dengan berbagai faktor seperti pengalaman pernah menjadi korban bullying, merasa menjadi yang kuat dan berkuasa di sekolah, merasa menjadi anak pintar di kelas, jika ada anak yang dilihatnya lemah, dia akan melakukan *verbal abuse* kepada temannya seperti mencela, mengatai dengan sebutan hewan, memanggil dengan nama orang tuanya, melakukan *body shamming* kepada teman yang memiliki kekurangan fisik.

Verbal abuse biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak otak beberapa tahun kedepan. *Verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua menimbulkan luka yang sangat dalam pada kehidupan dan perasaan anak.

Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni Self Confidence yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Penilaian positif inilah yang akan memunculkan motivasi diri individu untuk dapat menghargai dirinya.

Menurut Thursan (2015:63), secara sederhana mengungkapkan bahwasannya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut merasa mampu untuk

mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Hygiene dalam Iswidharmanjaya dan Enterprise (2014:20-21), kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri mengenai, kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi yang mewarnai perasaan manusia.

Menurut Maslow dalam Gerungan (2014:123) kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Konsep diri merupakan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai dirinya sendiri. Konsep diri yang positif terbentuk dari seseorang yang terus menerus dalam waktu yang lama menerima respon balik yang positif seperti pujian dan penghargaan.

Kepercayaan diri adalah sikap percaya serta yakin akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, yang dapat membantu diri sendiri untuk menganggap sebagai diri yang positif sehingga mampu berinteraksi sosial secara baik dengan orang lain.

Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu rasa percaya terhadap dirinya sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta pandangan orang tersebut melihat dirinya secara utuh dengan mengarah pada konsep dirinya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non tes yaitu berupa angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan tentang *verbal abuse* dan kepercayaan diri pada anak.

Penelitian ini dilaksanakan di RW 02 Kampung Bulak, kelurahan Cempaka Putih, kecamatan Ciputat Timur, Provinsi Tangerang Selatan. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*verbal abuse*) dan variabel terikat (kepercayaan diri).

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga (Suradika, 2000: 37). Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas IV SD di RW 02 Kampung Bulak. Jumlah populasi sebanyak 97 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling* sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan rumus Solvin, diperoleh sebanyak 78 responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif verbal abuse terhadap kepercayaan diri dengan nilai T hitung (2.187) > T table (1.664) dengan nilai signifikansi $0.032 < \alpha(0.05)$ dan P value ($0.211 > \alpha(0.05)$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh *verbal abuse*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pernyataan Teicher dalam Hapidin dan Karnadi (2017: 345), *verbal abuse* yang dilakukan orang tua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada anak.

Menurut Widyastuti dalam Lestari (2016:18-19), bahwa *verbal abuse* memiliki dampak pada psikologis anak, antara lain : anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, perkembangan anak terganggu, anak menjadi lebih agresif, anak mudah emosional, anak akan menjadi orang yang suka mencuri, berbohong, bergaul dengan anak-anak nakal, berbuat kejam pada binatang, dan prestasi yang buruk di sekolah, Anak yang mengalami *verbal abuse* kelak menjadi orang tua akan mendidik anaknya lagi dengan satu-satunya cara yang dia ketahui yaitu *verbal abuse*, karena anak merupakan peniru ulung. Akibatnya lingkaran setan akan terus berlanjut dan kekerasan ini menjadi budaya di masyarakat.

Anak yang terbiasa mendapatkan *verbal abuse* saat kecil membuat anak menjadi trauma, semua *verbal abuse*

yang diterima anak akan terekam sampai dia menjadi dewasa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan.

Terdapat pengaruh langsung *verbal abuse* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV di RW 02 Kampung Bulak. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua dan teman sebaya dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak.

6. REFERENSI

- Gerungan, W A. 2014. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hakim, Thursan. 2015. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hapidin & Karnadi. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Iswidharmanjaya, Derry dan Enterprise. 2014. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia.
- Juniawati. 2016. Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Strategis Untuk Mencegah Kekerasan Pada Anak. (Diambil dari skripsi haunika wati)
- Lestari, Titik. Verbal Abuse. 2016. *Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Lisye, Sri Rahayu. 2019. KPAI : *Angka Kekerasan pada Anak Januari-*

April 2019 Masih Tinggi. Jakarta: Detik News
<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> (diakses tanggal 2 april 2020)

- Nidya, Ninda Sekar. 2014. *Hubungan Antar Kekerasan Verbal pada Remaja dengan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Noh, C.H & Talaat, W.I. 2012. Verbal Abuse On Children Does It Amount To Child Abuse Under The Malaysian Law?. *Asian Social Science* Vol.8 no 6.1-2
- Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah Dina. 2016. *Membangun Percaya Diri*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Suradika, Agus. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press.
- Sutikno, R. B. 2015. *The Power 4q For HR and Company Development*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
<https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK>
 (diakses pada 15 Januari 2021)